

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat berfungsi untuk menentang bagi siapa saja yang meragukan keotentikannya. Oleh karena itu, bagi umat Muslim al-Qur'an sudah tidak berfungsi sebagai mukjizat lagi karena pada dasarnya seluruh umat Muslim sudah yakin akan keotentikan al-Qur'an. umat Muslim dituntut untuk tidak menitikberatkan pandangan mereka kepada kemukjizatan al-Qur'an, tetapi perhatian akan lebih baik jika tertuju kepada hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹ Hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an salah satunya bisa berupa ilmu pengetahuan. Menurut al-Suyūṭī, al-Qur'an mencakup segala sesuatu. Adapun di bidang ilmu, tidak ada satu masalah pun yang tidak memiliki dasarnya di dalam al-Qur'an.² Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾³

dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁴

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 336.

²Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 5 (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thibā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1426H), 1920.

³al-Qur'an, 16:89.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), 278.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia menyangkut segala aspek kehidupan. Di dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang memancing manusia agar memikirkan potensi-potensi yang ada di alam semesta ini. Seperti contoh dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 164, Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁵

Dari ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk memerhatikan banyak hal di balik penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut, Allah turunkan dari langit berupa air, kejadian bumi dan penyebaran segala jenis hewan di bumi.⁶

Al-Qur'an ketika pertama kali turun khususnya berbicara alam semesta tidak serta merta langsung dapat dibuktikan kebenarannya, akan tetapi manusia pada waktu itu cukup mengimaninya. Bukti kebenaran al-Qur'an akan ditunjukkan kepada umat manusia setelah al-Qur'an lengkap diturunkan sebagai kitab suci

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 26.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 448.

terakhir.⁷ Oleh karena itu, al-Qur'an tidak hanya berlaku pada satu zaman ketika zaman Rasulullah SAW saja, akan tetapi sepanjang zaman selama manusia mengimani al-Qur'an, maka ia akan selalu merasakan manfaat kebenaran berita al-Qur'an.⁸ Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa perkembangan pemahaman umat manusia terhadap alam semesta dan korelasinya dengan penjelasan Allah SWT dalam al-Qur'an berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Alam semesta dan segala macam fenomena yang ada di dalamnya adalah suatu objek yang mengajak manusia untuk berpikir. Manusia dituntut untuk tidak memikirkan tentang dzat Allah karena itu adalah suatu hal yang hanya membuang-buang waktu, akan tetapi manusia dituntut mencurahkan potensi akalinya untuk memikirkan ciptaan-ciptaan Allah yang ada di langit dan yang ada di bumi serta yang ada dalam diri manusia itu sendiri.⁹ Sehingga Allah SWT akan menunjukkan suatu kesimpulan bahwa di antara penciptaan itu semua terdapat hikmah dan menyadari bahwa segala sesuatu ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia.¹⁰

Bumi sebagai tempat tinggal manusia tentunya memiliki karakteristik yang membedakan dengan planet lainnya. Karakteristik tersebut adalah lautan yang sangat luas dan juga dalam, bahkan luas lautan jauh lebih besar dibandingkan dengan luas daratan yang ada di bumi. Lautan di bumi membungkus sekitar 71% dari permukaan yang ada sehingga bumi menjadi planet biru.¹¹ Dengan volume

⁷Lihat al-Qur'an, 38: 88.

⁸Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), 59.

⁹Yusuf al-Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 1998), 42.

¹⁰Lihat al-Qur'an, 3: 191.

¹¹Djamil, *Al-Qur'an Menyelami...*, 37.

airnya yang tidak kurang dari 370 juta kilometer kubik, lautan menggenangi tiga per lima belahan bumi utara dan empat per lima belahan bumi selatan.¹²

Ṭāriq al-Suwaydān menemukan bahwa ayat al-Qur'an yang menggunakan kata laut berjumlah 32, sedangkan ayat yang menggunakan kata darat berjumlah 13, sehingga total ayat yang membicarakan keduanya adalah 45. Jika dihitung, jumlah ayat yang membicarakan laut berarti sebanyak $= 32/45 * 100\% = 71,11\%$, sedangkan jumlah ayat yang menggunakan kata darat sebanyak $= 13/45 * 100\% = 28,88\%$. Hal tersebut sesuai dengan ilmu pengetahuan sains kebumiharian dengan hasil pengukuran menggunakan satelit telah dengan akurat mencatat bahwa permukaan bumi ini sebanyak 71,11% tertutup oleh air laut, dan sisanya sebanyak 28,88% berupa daratan.¹³ Inilah kemukjizatan al-Qur'an yang mana mustahil Rasulullah SAW yang dikenal buta huruf mampu menciptakan ayat-ayat berbicara tentang rahasia lautan.

Lautan dengan jumlah yang begitu luas, ternyata menyimpan rahasia, hikmah, manfaat dan mukjizat yang semuanya telah disinggung dalam al-Qur'an. Salah satu fenomena lautan yang menarik untuk dikaji adalah tentang pertemuan dua lautan yang tidak bercampur, seakan-akan ada batas yang menghalangi di antara keduanya. Berawal dari ayat al-Qur'an surat ar-Raḥmān ayat 19-20, Allah SWT berfirman:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

¹²Ibid.

¹³Ṭāriq al-Suwaydān, *Astonishing Facts About Quran*, 2002; Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), 63.

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.¹⁴

Surat ar-Rahmān ayat 19-20, oleh sebagian besar para mufasir ditafsirkan dengan surat al-Furqān ayat 53. Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا

مُحْجُورًا ﴿٥٣﴾

dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.¹⁵

M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *al-bahrayn* dalam surat ar-Rahmān sesuai dengan surat al-Furqān ayat 53 yang menyifati kedua laut itu.¹⁶ Menurut M. Quraish Shihab makna *al-bahrayn* tersebut adalah sesuai dengan kesepakatan para ulama yaitu sungai yang tawar lagi segar dan laut yang asin lagi pahit.¹⁷ Sehingga dengan demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa *al-bahrayn* yang dimaksud adalah sungai dan laut bukan kedua-duanya laut.

Kemudian Yūsuf al-Qarḍāwī seorang ulama kontemporer juga turut berkomentar mengenai fenomena di atas. Menurutnya, Penafsiran surat ar-Rahmān ayat 19-20 dengan surat al-Furqān ayat 53 tidak tepat, sebab ruang lingkupnya berbeda. Ayat di dalam surat al-Furqān menyebutkan laut yang tawar lagi segar dan

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 533

¹⁵Ibid., 365.

¹⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, 293.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013), 182.

laut yang asin lagi pahit. Sementara dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20 berbicara tentang dua laut dari satu jenis, yaitu lautan yang asin.¹⁸

Pada akhir abad ke-19 sampai abad ke-20, para pakar ilmu kelautan mencoba melakukan penelitian seputar fenomena tersebut. Pada tahun 1873, pakar ilmu kelautan dengan menggunakan kapal *Challenger* berhasil menemukan perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis flora atau fauna dan sebagainya.¹⁹ Kemudian pada tahun 1962, tim ekspedisi peneliti dari Jerman dan juga seorang pakar ilmu kelautan Perancis ternama, Jacques Yves Cousteau, berhasil menemukan adanya pembatas air di antara dua laut, dimana air pembatas tersebut tersusun dari unsur-unsur yang berbeda dari unsur-unsur pembentuk air dua laut itu.²⁰

Pembuktian terkait fenomena pertemuan dua lautan yang tidak bercampur seperti yang telah diungkapkan di atas merupakan sebuah pencapaian yang baru. Namun, jauh sebelum pembuktian tersebut, sekitar 1400 tahun yang lalu al-Qur'an dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan surat al-Furqān ayat 53 telah lebih dulu memberitakannya. Oleh karena itu, fenomena tersebut oleh sementara pakar yang tekun dalam bidang kemukjizatan al-Qur'an menjadikan ayat ini sebagai salah satu mukjizat ilmiah al-Qur'an.²¹

¹⁸Yūsuf al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, ter. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 447.

¹⁹Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, 183.

²⁰Nādiyah Ṭāyyārah, *Sains dalam al-Qur'an*, ter. M. Zaenal Arifin, dkk. (Jakarta: Zaman, 2014), 537.

²¹Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, 294.

Al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat *qawliyyah* atau ayat-ayat yang menerangkan seputar fikih saja, melainkan al-Qur'an juga berisikan ayat-ayat *kawniyyah* yang menerangkan berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupan, antara lain menyangkut alam semesta ini dan juga fenomena alam yang ada.²² Dari 6.236 ayat al-Qur'an yang disepakati oleh jumbuh ulama, terdapat sekitar 750 ayat yang berisi ayat-ayat *kawniyyah*. Jumlah tersebut belum termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat dan bahkan lebih banyak daripada ayat-ayat yang menerangkan seputar fikih.²³ Oleh karena itu, pembahasan mengenai ayat-ayat *kawniyyah*, khususnya tentang fenomena pertemuan dua lautan sangat penting untuk dikaji.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Fenomena pertemuan dua lautan yang kemudian tidak bercampur, dikarenakan adanya batas (*barzakh*) sebagai pemisah di antara keduanya merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari aspek ilmiah. Oleh karena itu, dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an berkenaan hal tersebut, penelitian ini bermaksud menjadikan penemuan sains sebagai pendukung penafsiran ulama modern-kontemporer. Pemikiran para saintis ketika mencoba mengkaitkan ayat al-Qur'an dengan pembuktian ilmiah masih bisa diterima asalkan tidak spekulatif dan tidak mengabaikan kaidah-kaidah tafsir.²⁴ Sedangkan bagi para mufasir, hal ini juga

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 131.

²³Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz. 1 (Kairo: Mustāfa al-Bābī wa al-Ḥalbī, 1351 H), 3.

²⁴Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 133.

menjadi tantangan tersendiri dan bisa terjerumus ke dalam kesalahan apabila tanpa dibekali dengan pengetahuan yang memadai.²⁵

Penelitian ini akan difokuskan kepada ayat-ayat al-Qur'an mengenai fenomena pertemuan dua lautan yang tidak bercampur, disebabkan adanya *barzakh* yang diciptakan oleh Allah. Secara khusus yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dua lautan dan *barzakh* yang dimaksudkan tersebut ada di dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53. Sedangkan secara umum, ayat al-Qur'an yang terkait dengan fenomena pertemuan dua lautan juga terdapat pada beberapa surat, yaitu surat an-Naml ayat 61, Fāṭir ayat 12 dan al-Kahfī ayat 60.

Dikarenakan penemuan ilmiah terhadap fenomena ini baru, maka sumber penafsiran yang dipilih dibatasi hanya pada mufasir era modern-kontemporer saja, dengan catatan bahwa pengertian periode tafsir modern dan kontemporer adalah bersinonim, baik dari segi substansi pemikiran dan metodologi maupun dari segi kritik terhadap produk tafsir klasik.²⁶

Analisis penafsiran dari beberapa mufasir modern-kontemporer dengan didukung penelitian sains modern yang telah mapan akan digunakan sebagai alat dalam mengungkap apa makna *maraj al-baḥrayn* dan *barzakh* yang dimaksudkan dalam al-Qur'an serta hikmah dari fenomena tersebut.

²⁵Ibid.

²⁶Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 145-146.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada subbab latar belakang dan pembatasan masalah, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ulama modern-kontemporer terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena pertemuan dua lautan khususnya dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53?
2. Bagaimana hikmah atas fenomena pertemuan dua lautan perspektif al-Qur'an dan sains?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, yakni sebagai berikut:

- a. Untuk merekonstruksi penafsiran ulama modern-kontemporer terhadap ayat-ayat yang berbicara fenomena pertemuan dua lautan khususnya dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53, yang dianalisis dengan temuan-temuan para saintis.
- b. Untuk mengetahui hikmah yang terkandung dari fenomena bertemunya dua lautan berbeda yang dipisahkan oleh *barzakh*, baik yang tersurat di dalam al-Qur'an maupun yang tersirat.

2. *Manfaat Penelitian*

Manfaat penelitian skripsi yang dilakukan ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoretis maupun secara praksis. Adapun manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis.

- 1) Sebagai bahan rujukan mahasiswa yang hendak meneliti ayat-ayat tentang isyarat ilmiah dalam al-Qur'an terutama tentang fenomena pertemuan dua lautan.
- 2) Menjadi inspirasi bagi setiap orang khususnya mahasiswa tafsir hadis yang hendak meneliti ayat-ayat *kawniyyah* dalam al-Qur'an terlebih tentang isyarat ilmiah pertemuan dua lautan.

b. Manfaat praksis.

- 1) Untuk membuka cakrawala setiap orang bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat seputar ibadah saja melainkan lebih dari itu, yakni mencakup pula isyarat-isyarat tentang fenomena alam yang ada di sekitar.
- 2) Untuk menambah keimanan setiap muslim bahwa agama Islam dengan kemukjizatan yang ada di dalam al-Qur'an adalah satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah.
- 3) Untuk menggugah semangat cendekiawan muslim dan pakar teknologi untuk selalu menggali makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam melalui penelitian sains.

E. Penegasan Judul

Penegasan judul diperlukan untuk memperjelas dan menghindari salah pengertian tentang judul proposal skripsi ini. Oleh karena itu, ada beberapa istilah dari judul proposal skripsi ini yang akan diberikan penjelasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Fenomena : Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam).²⁷

Dua Lautan : Dua lautan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu *al-baḥrayn*. *Al-baḥrayn* yang dimaksud bisa berarti dua hal, pertama dari aspek jenis yaitu laut air asin dan air tawar. Kedua *al-baḥrayn* juga bisa berarti dua lautan yang sama-sama asin yang telah diketahui di Arab.²⁸

Perspektif : Sudut pandang atau pandangan.²⁹

Al-Qur'an : Kalam Allah SWT. yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, disampaikan dengan berangsur-angsur dan membacanya adalah ibadah serta diawali dari surat *al-Fātiḥah* sampai dengan surat *an-Nās*.³⁰

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 300.

²⁸Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 27 (Tunis: Dār al-Tunīs, 1984), 249.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, 864.

³⁰MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 3-4.

Sains : Ilmu pengetahuan pada umumnya; pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi dan sebagainya; pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yg mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yg sedang diselidiki, dipelajari dan sebagainya.³¹

Dari ulasan istilah judul penelitian di atas, dapat dipahami bahwa maksud penelitian ini yaitu mengeksplor pendapat-pendapat ulama modern-kontemporer yang dianggap berbeda dalam memahami fenomena pertemuan dua lautan dalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengacu pada temuan-temuan sains sebagai pisau analisisnya. Dari fenomena tersebut juga akan diungkapkan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an baik tersurat maupun tersirat.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka adalah uraian teoretis berkaitan dengan variabel penelitian yang tercermin dalam permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang sudah mapan yang bersumber pada literatur dan atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain.³²

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, 1026.

³²Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 37.

Sesuai dengan judul proposal skripsi ini, ada beberapa literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bahan rujukan atau kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini. Di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Nuri Qomariah Maritta dengan judul *Konsep Geologi Laut dalam al-Qur'an dan Sain; Analisa Surat ar-Rahman Ayat 19-20, Surat an-Naml Ayat 61 dan Surat al-Furqan Ayat 53*. Skripsi tersebut berasal dari Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010. Skripsi tersebut menjelaskan seputar ilmu geologi laut meliputi komposisi, struktur dan proses pembentukan dasar laut dengan objek kajiannya adalah ayat-ayat fenomena pertemuan dua lautan dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, terdapat literatur buku yang fokus meneliti permasalahan lautan, yakni buku berjudul *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* karya Agus S. Djamil. Ia adalah seorang saintis muslim. Buku tersebut berisi fenomena-fenomena yang ada di lautan dengan disertai penjelasan-penjelasan yang ilmiah. Buku tersebut mencoba merelevansikan tafsir ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang berhubungan dengan lautan, sehingga penjelasan terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an akan semakin kaya dan selalu aktual.

Kemudian jurnal sains, teknologi dan agama yang ditulis oleh Ahmad Abtokhi dan Himmatul Barroroh dengan judul *Selaput Tipis Membelah Lautan*. Jurnal tersebut disusun oleh Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang No. 3 Tahun 2 September-Desember 2004. Jurnal tersebut memaparkan alasan pertemuan dua lautan tetapi tidak bercampur dari sisi sains yaitu pendekatan ilmu fisika dan kimia.

Pada dasarnya dari sekian telaah pustaka yang tersusun di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penulisan skripsi ini. Persamaannya meliputi tema, pendekatan penelitian dan objek penelitian. Sedangkan perbedaannya, yakni kurangnya penulis skripsi, buku maupun jurnal tersebut dalam menyajikan tafsir al-Qur'an dengan berbagai varian yang berbeda, sehingga yang dirasakan adalah komposisi penemuan sains jauh lebih ditekankan daripada tafsir-tafsir yang ada. Oleh karena itu, masih terdapat celah dalam melahirkan sebuah karya ilmiah yang berbeda, yakni dengan menyajikan macam-macam penafsiran para mufasir era modern-kontemporer. Sedangkan penemuan sains dipergunakan sebagai pendukung guna memperkaya khazanah penafsiran yang ada.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam proposal skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepastakaan, karya-karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi. Karena penelitian ini berupa studi kepastakaan, maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang fenomena pertemuan dua lautan khususnya dalam surat al-Rahmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya.

Sedangkan data sekunder adalah berupa literatur-literatur yang fungsinya adalah untuk menguatkan dan memberikan penjelasan terhadap sumber primer.³³

Sumber data primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer.

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya ulama modern-kontemporer dan buku sains yang khusus membahas fenomena pertemuan dua lautan. Dalam hal ini antara lain:

- 1) *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.
- 2) *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ṭāhir Ibn ‘Āshūr.
- 3) *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Ṭanṭawī Jawharī.
- 4) *Menyelami Rahasia Lautan* Karya Agus S. Djamil.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer adalah literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan isyarat ilmiah dalam al-Qur’an mengenai pertemuan dua lautan namun tidak bercampur. Sumber sekunder diperlukan dalam rangka sebagai komparasi sumber primer guna menemukan masalah-masalah yang ada. Selain itu juga diperlukan sebagai pendukung dan penambah khazanah penafsiran yang ada. Di antara sumber sekunder yang digunakan antara lain:

³³Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 85.

- 1) *Tafsīr Fī Zilālī al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭub.
- 2) *Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia*.
- 3) *Shafwah al-Tafāsīr* karya M. ‘Alī al-Ṣābūnī
- 4) *Maḥāsīn al-Ta’wīl* karya al-Qāsimī.
- 5) *Tafsīr al-Munīr* karya Waḥbah al-Zuhayfī.
- 6) *Kaifa Nata’āmal ma’a al-Qur’ān* karya Yūsuf al-Qarḍāwī.

3. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *paralelistik*. Paralel berarti sejajar atau menyetarakan, tetapi yang disetarakan bukan antara ayat al-Qur’an dengan temuan sains karena pada dasarnya al-Qur’an tanpa perlu pembuktian sudah mutlak kebenarannya dan abadi sepanjang zaman. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Demikian pula kebenaran yang digali, ditemukan dan ditafsirkan oleh manusia dari ayat-ayat al-Qur’an. Ia boleh saja diterima pada suatu saat sesuai dengan kondisi masyarakat atau kondisi keilmuan yang berkembang pada saat itu, tetapi masih bisa direvisi lagi setelah muncul bukti-bukti kebenaran yang baru ditemukan kemudian.³⁴ Sehingga maksud pendekatan *paralelistik* di sini adalah menyetarakan antara penafsiran al-Qur’an dengan temuan sains.

³⁴Djamil, *Al-Qur’an Menyelami...*, 30-31.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data tersusun secara lengkap dari berbagai sumber baik yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya yakni mengolah data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode-metode dalam pengolahan data yang digunakan antara lain adalah metode analisis isi (*content analysis*) dan dilanjutkan dengan penyajian data secara deskriptif-analitis.

Metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode yang digunakan untuk penelitian pemikiran yang bersifat normatif.³⁵ Dalam hal ini, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena pertemuan dua lautan oleh beberapa mufasir modern-kontemporer dianalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang berlaku, dan juga dengan dikaitkan dengan penemuan-penemuan sains modern.

Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan penyajian secara deskriptif-analitis. Langkah yang dimaksud adalah menguraikan penafsiran dari beberapa mufasir dan saintis yang telah dipilih, secara teratur dan sistematis. Metode deskriptif ini lebih terfokus kepada ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan fenomena dua lautan yang tidak bercampur, khususnya pada surat ar-Rahmān ayat 19-20 dan surat al-Furqān ayat 53.

³⁵Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 56.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan cara pemeriksaan secara konseptual atas makna *maraj al-baḥrayn* dan *barzakh* serta hikmahnya yang terkandung dalam ayat tersebut melalui berbagai penafsiran. Setelah itu dikolaborasikan dengan pemahaman makna *maraj al-baḥrayn* dan *barzakh* serta hikmahnya dalam temuan sains.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun guna memudahkan dan memberikan kerangka sederhana keseluruhan isi dari penelitian ini, sehingga alurnya jelas, tidak melebar dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab satu merupakan uraian tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, yaitu memaparkan mengapa masalah dalam penelitian ini layak untuk diangkat dan sekilas seputar permasalahan. Identifikasi masalah, yaitu batasan-batasan masalah yang perlu diketahui agar pembahasan tidak melebar. Selain itu ada juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sumber pustaka serta metodologi penelitian yang digunakan.

Bab dua merupakan uraian tentang landasan teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat. Dalam bab ini berisi pandangan laut secara umum dan sains meliputi asal usul laut, manfaat laut dan karakteristik air laut; pandangan laut dalam al-Qur'an yang meliputi, pengertian laut, kata yang semakna dengan *baḥr* (laut) serta penggunaan kata laut dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam; kata *barzakh* dalam pandangan al-Qur'an

yang meliputi, pengertian *barzakh* dan berapa kali kata tersebut diulang dalam al-Qur'an

Bab tiga merupakan kumpulan data-data terkait pembahasan yang akan diteliti, yaitu berupa penafsiran ayat al-Qur'an. Bab ini berisikan deskripsi umum tentang surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan surat al-Furqān ayat 53; munasabah ayat dari kedua surat tersebut; tafsir kosakata yang terdiri dari beberapa kata yang perlu diberikan penafsiran; dan tafsir ayat secara umum dan rinci menurut beberapa ulama modern-kontemporer yang meliputi: perbedaan pendapat tentang *maraj al-baḥrayn*, *barzakh* dan juga perspektif sains terhadap fenomena pertemuan dua lautan.

Bab empat merupakan analisis tentang makna *maraj al-baḥrayn* dan juga *barzakh* sebagai pemisah dua lautan, dan sebab kedua lautan tidak bisa bercampur secara total serta apa saja hikmah yang terkandung baik yang tersurat dalam al-Qur'an maupun yang tersirat berdasarkan pembuktian ilmiah.

Bab lima merupakan akhir dalam pembahasan ini, yaitu berupa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan juga dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan serta dalam bab ini juga berisi saran-saran.